



ANALISIS PENGARUH KONTROL DIRI, GAYA HIDUP, PENDAPATAN, TEKNOLOGI DIGITAL DAN ALAT PEMBAYARAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT

Ananda Eka Agustina

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Hwihanus

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, jawa Timur
60118

Korespondensi penulis: 1222400085@surel.untag-sby.ac.id, hwihanus@untag-sby.ac.id

Abstract. This study analyzes the influence of self-control, lifestyle, income, digital technology, and digital payment usage on financial literacy. Although digital payment adoption in Indonesia continues to grow, financial literacy levels remain relatively low, highlighting the need to understand the factors that shape it. A quantitative approach was applied through questionnaires distributed to active users of digital payment tools. The results show that self-control significantly affects financial literacy, emphasizing the importance of psychological factors in shaping financial behavior. Lifestyle and digital payment usage do not influence financial literacy, indicating that digital payment functions mainly as a practical transaction tool rather than a financial education medium. Income affects digital payment usage but does not influence financial literacy. Moreover, digital technology does not moderate the relationship between digital payment usage and financial literacy. These findings underscore the importance of behavior-oriented financial education to improve financial literacy in the digital era.

Keywords: self-control, lifestyle, income, digital technology, financial literacy, digital payment.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontrol diri, gaya hidup, pendapatan, teknologi digital, dan penggunaan alat pembayaran digital terhadap literasi keuangan masyarakat. Fenomena meningkatnya penggunaan digital payment di Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai, sehingga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada pengguna aktif alat pembayaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, menegaskan bahwa aspek psikologis berperan penting dalam pembentukan perilaku finansial. Gaya hidup dan penggunaan digital payment tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan, sehingga teknologi pembayaran digital belum dapat dianggap sebagai sarana edukasi finansial. Pendapatan hanya berpengaruh pada penggunaan digital payment, tetapi tidak memengaruhi literasi keuangan. Selain itu, teknologi digital tidak memoderasi hubungan antara penggunaan digital payment dan literasi keuangan. Temuan ini menekankan perlunya edukasi keuangan berbasis perilaku untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat di era digital.

Kata Kunci: kontrol diri, gaya hidup, pendapatan, teknologi digital, alat pembayaran digital, literasi keuangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era modern telah mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan, terutama sejak meningkatnya penggunaan fintech, dompet digital, e-wallet, dan alat pembayaran non-tunai. Transaksi digital yang semakin mudah membuat masyarakat usia 17–50 tahun lebih bergantung pada layanan keuangan digital dalam kegiatan sehari-hari. Namun, kemajuan ini tidak selalu selaras dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelola keuangan secara bijak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi kemampuan penting agar individu dapat membuat keputusan finansial yang tepat di tengah pesatnya arus digitalisasi. Penelitian Rahmawati (2023) menemukan bahwa meskipun penetrasi layanan digital tinggi, literasi keuangan digital masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibanding negara Asia Tenggara lain, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rendahnya literasi keuangan masyarakat berpotensi menimbulkan berbagai masalah, di antaranya perilaku konsumtif, pengeluaran impulsif, hingga penggunaan kredit digital tanpa kontrol yang baik.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa literasi keuangan rendah dapat memperburuk kemampuan pengelolaan pendapatan serta meningkatkan risiko masalah keuangan rumah tangga. Faktor-faktor seperti kontrol diri, gaya hidup, pendapatan, dan pemanfaatan teknologi digital serta alat pembayaran modern dipercaya berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat. Penelitian Wulandari & Setyawan (2018) menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan menurunkan kualitas keputusan keuangan seseorang, Perbanas Scientific Journal.

Sementara itu, gaya hidup modern yang cenderung konsumtif juga terbukti mempengaruhi cara seseorang mengelola dan menggunakan uang, terutama di kalangan pengguna aktif platform digital (Sari, 2020, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember). Selain faktor internal tersebut, kemampuan literasi keuangan juga dipengaruhi oleh pendapatan. Tingkat pendapatan menentukan sejauh mana individu memiliki kapasitas ekonomi yang cukup untuk membuat keputusan finansial, merencanakan keuangan, serta mengakses layanan keuangan.

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital dan alat pembayaran non-tunai terbukti memiliki hubungan dengan literasi keuangan. Penelitian Pratama & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan dan perilaku transaksi digital, Jurnal Makreju, STIE Trianandra. Namun, penelitian Yolanda (2023) menemukan bahwa penggunaan e-payment yang berlebihan tanpa literasi keuangan yang memadai cenderung mendorong konsumsi berlebihan dan mengganggu kesejahteraan finansial jangka panjang.

Fenomena ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana kontrol diri, gaya hidup, pendapatan, teknologi digital, dan alat pembayaran digital secara bersama-sama mempengaruhi literasi keuangan masyarakat. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa atau kelompok usia tertentu, sehingga kurang mencerminkan kondisi masyarakat umum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan responden masyarakat usia 17–50 tahun dengan latar belakang beragam agar memperoleh gambaran yang lebih representatif.

Dari kondisi tersebut, muncul berbagai pertanyaan fundamental: *Bagaimana tingkat literasi keuangan masyarakat di era digital ini? Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap literasi keuangan? Mengapa penggunaan teknologi digital dan alat pembayaran modern tidak selalu meningkatkan literasi keuangan? Bagaimana*

kontrol diri dan gaya hidup memengaruhi keputusan keuangan masyarakat? Bagaimana pendapatan menentukan pola literasi keuangan individu? Dan bagaimana hubungan keseluruhan faktor tersebut dalam memengaruhi literasi keuangan masyarakat saat ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan urgensi penelitian untuk menganalisis pengaruh kontrol diri, gaya hidup, pendapatan, teknologi digital, dan alat pembayaran terhadap literasi keuangan pada masyarakat

KAJIAN TEORITIS

Grand Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana perilaku keuangan masyarakat terbentuk, khususnya pada era digital. TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Konsep ini relevan dengan penelitian ini karena literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan finansial, melainkan juga oleh faktor psikologis seperti kontrol diri dan kemudahan menggunakan teknologi pembayaran digital. Dalam konteks masyarakat usia 17–50 tahun yang semakin akrab dengan e-wallet dan mobile banking, persepsi kemudahan, tekanan sosial, dan kemampuan mengendalikan pengeluaran turut membentuk keputusan finansial seseorang.

Middle Theory

1. Theory Literasi Keuangan

Menurut OJK (2019), literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola pendapatan, serta membuat keputusan finansial yang tepat. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang mengelola pengeluaran, tabungan, dan investasi, terutama di era digital. Individu yang memiliki literasi keuangan memadai cenderung lebih mampu memanfaatkan teknologi finansial secara bijak, menghindari miskalkulasi biaya, serta lebih selektif dalam menggunakan layanan digital seperti e-wallet, mobile banking, dan pembayaran berbasis QRIS. Teori ini menempatkan literasi keuangan sebagai fondasi perilaku finansial yang sehat, karena pemahaman keuangan berfungsi sebagai kontrol kognitif yang mengarahkan cara individu memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, literasi keuangan berada pada posisi sentral dalam menjelaskan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap perubahan sistem keuangan modern.

2. Theory Self-Control dalam Keuangan Digital

Rahmawati dan Syafitri (2022) menegaskan bahwa kontrol diri berperan langsung dalam mengurangi perilaku konsumtif, khususnya pada pengguna e-wallet dan aplikasi pembayaran digital. Self-control berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menghambat tindakan impulsif, terutama ketika individu dihadapkan pada kemudahan transaksi digital seperti “1-click payment”, promo cashback, dan notifikasi belanja instan. Dalam konteks teori perilaku, kontrol diri mengatur kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan, mempertimbangkan risiko finansial, dan menjaga stabilitas ekonomi pribadi. Oleh karena itu, dalam lanskap ekonomi digital yang serba instan, self-control menjadi variabel penting yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan, penggunaan teknologi, dan perilaku finansial. Teori menengah ini memandang kontrol

diri sebagai faktor internal yang memperkuat atau melemahkan pengaruh variabel lain terhadap keputusan keuangan.

3. *Theory Lifestyle* (Gaya Hidup) dan Pengelolaan Keuangan

Santoso dan Ardiansyah (2021) menyatakan bahwa gaya hidup modern mendorong masyarakat menggunakan layanan pembayaran digital karena dianggap lebih praktis, cepat, dan sesuai kebutuhan kehidupan urban. *Lifestyle* dalam teori menengah ini dipahami sebagai preferensi individu dalam berperilaku konsumsi, yang tercermin dari pilihan produk, pola belanja, serta kecenderungan mengikuti tren digital. Gaya hidup konsumtif, misalnya, sering berkaitan dengan penggunaan intensif e-wallet untuk belanja daring, food delivery, dan hiburan digital. Sebaliknya, gaya hidup rasional biasanya menunjukkan kecenderungan memanfaatkan teknologi finansial untuk penghematan, budgeting, dan pencatatan keuangan. Oleh karena itu, *lifestyle* menjadi variabel menengah yang menjelaskan bagaimana seseorang memaknai teknologi digital: sebagai alat kebutuhan atau sebagai sarana kesenangan.

4. Middle Theory Adopsi Teknologi (UTAUT) dalam Pembayaran Digital

Venkatesh et al. (2003) melalui model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) menjelaskan bahwa keputusan menggunakan teknologi dipengaruhi oleh empat faktor utama:

- a. *Performance expectancy* (persepsi bahwa teknologi bermanfaat),
- b. *Effort expectancy* (kemudahan penggunaan),
- c. *Social influence* (pengaruh sosial),
- d. *Facilitating conditions* (ketersediaan sarana pendukung).

Dalam konteks pembayaran digital seperti e-wallet, mobile banking, dan QRIS, teori ini menjelaskan mengapa masyarakat semakin cepat mengadopsi teknologi. Ketika teknologi dianggap mempermudah aktivitas, aman, praktis, dan didukung lingkungan sosial, tingkat penggunaan akan meningkat. Middle theory ini menghubungkan adopsi teknologi dengan literasi keuangan karena penggunaan intensif teknologi finansial sering memberi pengalaman baru, memunculkan pemahaman fitur keuangan, dan memperluas wawasan tentang pengelolaan uang. Namun, teori ini juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi tidak otomatis meningkatkan literasi keuangan, karena adopsi teknologi dapat terjadi tanpa pemahaman keuangan yang mendalam.

Applied Theory

1. Teori Terapan: Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Digital

Saputra dan Haryanto (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkannya pada situasi nyata seperti penggunaan e-money, kontrol pengeluaran, serta pengambilan keputusan saat bertransaksi digital. Dalam konteks keuangan digital, literasi keuangan diterapkan melalui kemampuan membaca jejak transaksi, memahami sistem potongan biaya aplikasi, mengontrol keterpaparan promo, serta menyusun rencana keuangan jangka pendek dan panjang. Teori terapan ini menempatkan literasi keuangan sebagai keterampilan yang harus dioperasionalkan dalam perilaku finansial sehari-hari, bukan hanya dipahami secara konsep. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi “alat” untuk

ANALISIS PENGARUH KONTROL DIRI, GAYA HIDUP, PENDAPATAN, TEKNOLOGI DIGITAL DAN ALAT PEMBAYARAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT

memaknai teknologi digital, menghindari risiko konsumtif, dan membangun pola manajemen keuangan modern yang lebih terarah.

2. Teori Terapan: Self-Control sebagai Mekanisme Pengendali Keuangan Digital

Hasil penelitian Saputra dan Haryanto (2023) serta Rahmawati dan Syafitri (2022) menunjukkan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam mengatur perilaku konsumtif terutama pada pengguna e-wallet. Dalam konteks teori terapan, self-control dianggap sebagai variabel psikologis yang berperan langsung mengatur perilaku aktual ketika individu menggunakan teknologi pembayaran digital. Ketika aplikasi menawarkan kemudahan seperti pembayaran instan, cicilan sekali klik, atau promo harian, self-control berfungsi sebagai sistem kontrol internal yang membatasi pengeluaran berlebihan. Tanpa self-control, literasi keuangan seseorang tidak akan efektif, karena pengetahuan saja tidak cukup menahan impuls konsumtif. Oleh karena itu, teori ini menjelaskan bagaimana kontrol diri beroperasi bukan pada tingkat kognitif, tetapi pada tingkat perilaku nyata dalam kegiatan keuangan sehari-hari.

3. Teori Terapan: Lifestyle sebagai Pendorong Pola Konsumsi Digital

Lestari et al. (2024) membuktikan bahwa gaya hidup modern, khususnya yang berbasis digital, berdampak signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat kota. Dalam perspektif teori terapan, lifestyle dipandang sebagai pola kebiasaan individu yang membentuk preferensi konsumsi, khususnya melalui platform digital seperti marketplace, food delivery, entertainment apps, dan pembayaran digital. Lifestyle inilah yang membuat seseorang menyukai kenyamanan, kecepatan, dan fleksibilitas transaksi. Teori terapan ini menegaskan bahwa gaya hidup bukan hanya variabel yang memengaruhi keputusan keuangan, namun juga menjadi “lensa” yang menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan layanan keuangan digital. Gaya hidup konsumtif memperbesar potensi penggunaan digital payment secara impulsif, sedangkan gaya hidup produktif-rasional memperkuat pemanfaatan teknologi untuk budgeting, penghematan, dan tracking pengeluaran.

4. Teori Terapan: Adopsi Teknologi dan Perilaku Keuangan Masyarakat Digital

Berdasarkan model UTAUT (Venkatesh et al., 2003), adopsi teknologi digital ditentukan oleh persepsi kemudahan, manfaat, pengaruh sosial, dan ketersediaan sarana pendukung. Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan digital payment, semakin besar kecenderungan individu menggunakanannya dalam berbagai kebutuhan keuangan. Dalam teori terapan, penggunaan teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar finansial. Individu belajar membaca laporan transaksi, mengelola kartu digital, memahami potongan biaya, dan mengatur limit pengeluaran. Namun, teori ini juga menjelaskan bahwa teknologi dapat meningkatkan risiko konsumtif jika tidak disertai kontrol diri. Sehingga teknologi digital menjadi pedang bermata dua: memperkuat literasi keuangan bagi individu yang cukup literat, tetapi meningkatkan risiko pengeluaran bagi yang tidak memiliki kontrol diri.

5. Teori Terapan: Sinergi Pendapatan, Teknologi, dan Perilaku Finansial

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memengaruhi frekuensi penggunaan alat pembayaran digital namun tidak selalu meningkatkan literasi keuangan. Individu berpendapatan tinggi lebih memiliki akses terhadap teknologi (smartphone,

internet stabil, digital banking), tetapi tidak otomatis lebih bijak dalam penggunaan keuangannya. Dengan demikian, dalam teori terapan, pendapatan dipandang sebagai faktor pemungkinkan (enabler), bukan penentu perilaku keuangan. Pendapatan hanya menyediakan akses, sedangkan kualitas keputusan keuangan ditentukan oleh literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri. Hal ini penting dalam memaknai fenomena masyarakat modern yang meskipun “melek teknologi”, belum tentu “melek finansial”.

6. Teori Terapan: Integrasi Seluruh Faktor terhadap Perilaku Keuangan Digital

Secara keseluruhan, teori dan bukti empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan berada pada titik tengah interaksi antara faktor psikologis (self-control), sosial-ekonomi (pendapatan dan lifestyle), dan teknologi (adopsi digital dan digital payment). Literasi keuangan menjadi fondasi yang menentukan bagaimana seseorang memaknai, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital untuk kepentingan finansialnya. Konsumen di rentang usia 17–50 tahun—yang merupakan pengguna digital payment terbanyak—menjadi kelompok paling relevan untuk memahami teori terapan ini karena mereka menghadapi banyak pilihan digital, paparan iklan online, dan kemudahan transaksi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi empiris yang kuat dalam menjelaskan bagaimana perilaku keuangan terbentuk dan dikelola dalam lingkungan digital yang semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan tipe research explanatory, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel melalui analisis hipotesis secara statistik. Metodologi kuantitatif dipilih karena penelitian ini mencakup pengukuran variabel psikologis (kemampuan untuk mengendalikan diri, pola hidup), ekonomi (pendapatan), dan aspek teknologi (alat pembayaran digital serta teknologi digital) menggunakan kuesioner yang menghasilkan data numerik. Metode ini sejalan dengan teknik yang diterapkan dalam studi fintech dan pemahaman keuangan saat ini, seperti yang diselidiki oleh Purwaningtyas & Sari (2025) yang mengevaluasi hubungan antara pemahaman finansial, perilaku digital, dan kemampuan mengendalikan diri melalui analisis statistik yang terstruktur, mengindikasikan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pilihan yang sesuai untuk penelitian tentang perilaku keuangan yang menggunakan teknologi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti mencakup individu berumur antara 17 hingga 50 tahun yang memanfaatkan alat pembayaran digital seperti dompet elektronik, QRIS, atau perbankan mobile. Kelompok usia ini dipilih karena mereka aktif menggunakan layanan keuangan digital dan memiliki variasi yang lebih luas dalam kebutuhan finansial. Simarmata et al. (2024) juga meneliti populasi dewasa muda terkait pembayaran digital, sehingga kelompok umur ini relevan untuk mencerminkan perilaku keuangan masyarakat yang berhubungan dengan digital. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang berarti pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki smartphone, pengalaman dalam melakukan transaksi digital, dan kemampuan mengakses instrumen keuangan digital. Metode ini sering diterapkan dalam penelitian yang menyangkut perilaku keuangan digital, termasuk pada penelitian Arifin et al. (2024), sehingga dianggap sesuai untuk karakteristik penelitian ini. Jumlah sampel

ANALISIS PENGARUH KONTROL DIRI, GAYA HIDUP, PENDAPATAN, TEKNOLOGI DIGITAL DAN ALAT PEMBAYARAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT

memenuhi kriteria minimal untuk analisis PLS-SEM berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Hair et al., yaitu sebanyak 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang ada.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

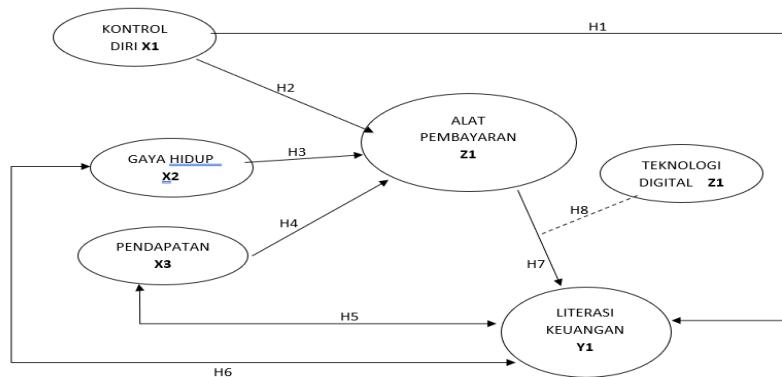
Data dikumpulkan dengan memanfaatkan kuesioner daring yang disediakan oleh Google Form. Pemilihan metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa populasi yang diteliti adalah pengguna internet aktif yang memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini mendukung efektivitas dalam pengumpulan data dan memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab secara mandiri sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memakai skala Likert dengan rentang 1 hingga 5, yang juga telah diterapkan dalam studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sari dan Manjaleni pada tahun 2025 untuk menilai literasi keuangan, pengendalian diri, dan perilaku konsumtif di kalangan generasi Z.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis hubungan yang rumit di antara berbagai variabel, termasuk variabel perantara (alat pembayaran digital) dan variabel moderasi (teknologi digital). PLS-SEM juga sangat cocok untuk studi yang melibatkan sampel yang beragam seperti populasi umum, serta tidak memerlukan asumsi distribusi normal. Langkah-langkah dalam analisis meliputi pemeriksaan model luar untuk menguji validitas dan konsistensi alat ukur melalui faktor loading, AVE, dan Keandalan Komposit. Setelah memenuhi persyaratan ini, analisis dilanjutkan dengan pemeriksaan model dalam untuk menilai kekuatan interaksi antar variabel melalui koefisien jalur, statistik t, nilai p, dan R-kuadrat. Pendekatan SEM sangat sesuai untuk penelitian perilaku keuangan di era digital, seperti yang dilakukan dalam penelitian oleh Monica et al. (2025) yang mengevaluasi hubungan antara literasi, fintech, gaya hidup, dan perilaku konsumen dengan menggunakan metode analisis struktural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

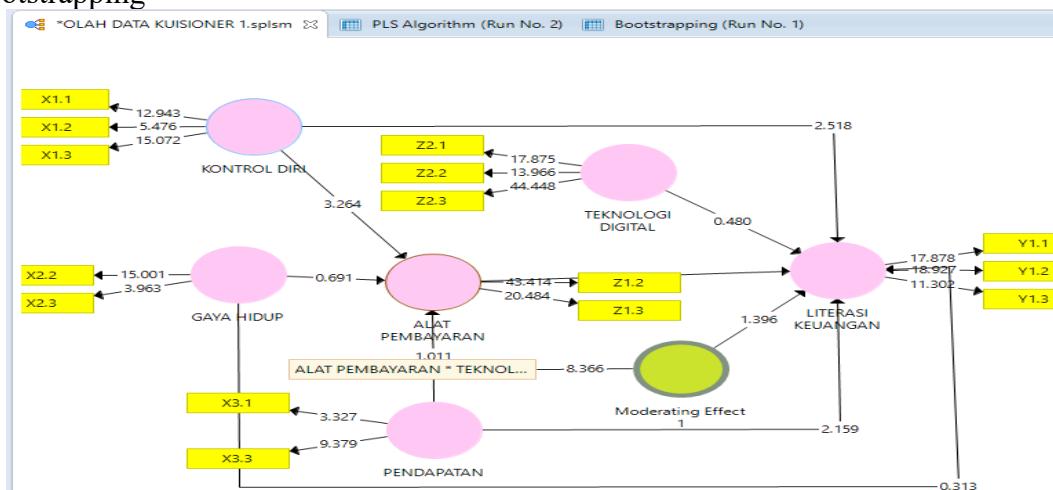
Hipotesa:



Variabel	Notasi	Indikator
Kontrol diri (X1)	X1.1	Pembatasan pengeluaran
	X1.2	Menunda keinginan

	X1.3	Konsistensi mengikuti anggaran
Gaya hidup (X2)	X2.1	Pola konsumsi
	X2.2	Prioritas kebutuhan
	X2.3	Kecenderungan mengikuti tren
Pendapatan (X3)	X3.1	Tingkat pendapatan
	X3.2	Stabilitas pendapatan
	X3.3	Pengelolaan pendapatan
Alat pembayaran (Z1)	Z1.1	Frekuensi penggunaan
	Z1.2	Kemudahan penggunaan
	Z1.3	Kecepatan dan Efisiensi
Teknologi digital (Z2)	Z2.1	Kemampuan menggunakan teknologi
	Z2.2	Akses teknologi
	Z2.3	Pemahaman sistem digital
Literasi keuangan (Y1)	Y1.1	Pengetahuan dasar keuangan
	Y1.2	Pengelolaan keuangan
	Y1.3	Pemahaman risiko dan produk keuangan

Bootstrapping



ANALISIS PENGARUH KONTROL DIRI, GAYA HIDUP, PENDAPATAN, TEKNOLOGI DIGITAL DAN ALAT PEMBAYARAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT

*OLAH DATA KUISIONER 1.splsm PLS Algorithm (Run No. 2) Bootstrapping (Run No. 1)

Path Coefficients

	Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Co...	Samples	Copy to Clipboard
Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Devia...	T Statistics (O/...	P Values	
ALAT PEMBAYARAN -> LITERASI KEUANGAN	0.310	0.211	0.287	1.078	0.282
GAYA HIDUP -> ALAT PEMBAYARAN	0.119	0.131	0.172	0.691	0.490
GAYA HIDUP -> LITERASI KEUANGAN	0.039	0.022	0.125	0.313	0.755
KONTROL DIRI -> ALAT PEMBAYARAN	0.458	0.472	0.140	3.264	0.001
KONTROL DIRI -> LITERASI KEUANGAN	0.324	0.321	0.129	2.518	0.012
Moderating Effect 1 -> LITERASI KEUANGAN	0.258	0.171	0.185	1.396	0.163
PENDAPATAN -> ALAT PEMBAYARAN	0.169	0.162	0.167	1.011	0.313
PENDAPATAN -> LITERASI KEUANGAN	0.262	0.261	0.121	2.159	0.031
TEKNOLOGI DIGITAL -> LITERASI KEUANGAN	0.131	0.249	0.272	0.480	0.631

*OLAH DATA KUISIONER 1.splsm PLS Algorithm (Run No. 2) Bootstrapping (Run No. 1)

Total Indirect Effects

	Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Co...	Samples	Copy to Clipboard	Excel Format	R Format
Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation...	T Statistics (O/STD...	P Values			
ALAT PEMBAYARAN -> LITERASI KEUANGAN							
GAYA HIDUP -> ALAT PEMBAYARAN							
GAYA HIDUP -> LITERASI KEUANGAN	0.037	0.022	0.076	0.484	0.628		
KONTROL DIRI -> ALAT PEMBAYARAN							
KONTROL DIRI -> LITERASI KEUANGAN	0.142	0.098	0.143	0.993	0.321		
Moderating Effect 1 -> LITERASI KEUANGAN		-0.000	0.000				
PENDAPATAN -> ALAT PEMBAYARAN							
PENDAPATAN -> LITERASI KEUANGAN	0.052	0.033	0.081	0.645	0.519		
TEKNOLOGI DIGITAL -> LITERASI KEUANGAN							

*OLAH DATA KUISIONER 1.splsm PLS Algorithm (Run No. 2) Bootstrapping (Run No. 1)

Specific Indirect Effects

	Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Co...	Samples	Copy to Clipboard	Excel Format	R Format
Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STD...	T Statistics (O/STDEV)	P Values			
GAYA HIDUP -> ALAT PEMBAYARAN -> LITERASI KEUANGAN	0.037	0.022	0.076	0.484	0.628		
KONTROL DIRI -> ALAT PEMBAYARAN -> LITERASI KEUANGAN	0.142	0.098	0.143	0.993	0.321		
PENDAPATAN -> ALAT PEMBAYARAN -> LITERASI KEUANGAN	0.052	0.033	0.081	0.645	0.519		

Pengujian langsung

Hi	Hubungan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T Statistic	P-value	Keterangan
H1	Kontrol Diri (X1) → Literasi Keuangan (Y1)	0.458	0.472	0.140	3.264	0.001	Signifikan
H2	Kontrol Diri (X1) → Alat Pembayaran (Z1)	0.324	0.321	0.129	2.518	0.012	Signifikan
H3	Gaya Hidup (X2) → Alat Pembayaran (Z1)	0.119	0.131	0.172	0.691	0.490	Tidak Signifikan

H4	Pendapatan (X3) → Alat Pembayaran (Z1)	0.262	0.261	0.121	2.159	0.031	Signifikan
H5	Gaya Hidup (X2) → Literasi Keuangan (Y1)	0.039	0.022	0.125	0.313	0.755	Tidak Signifikan
H6	Pendapatan (X3) → Literasi Keuangan (Y1)	0.169	0.162	0.167	1.011	0.313	Tidak Signifikan
H7	Alat Pembayaran (Z1) → Literasi Keuangan (Y1)	0.310	0.211	0.287	1.078	0.282	Tidak Signifikan
H8	Moderasi Teknologi Digital (Z2) pada hubungan Z1 → Y1	0.258	0.171	0.185	1.396	0.163	Tidak Signifikan

H1 Kontrol Diri (X1) berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1)

Dari hasil pengujian, Kontrol Diri (X1) memberikan pengaruh positif sebesar 0,458 dalam meningkatkan Literasi Keuangan (Y1) dan terbukti signifikan, dimana nilai t hitung sebesar 3,264 dan p-value sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga menolak H_0 . Dengan demikian, semakin baik kontrol diri individu dalam mengatur kebiasaan konsumsi, menahan keinginan, dan mengelola keuangan, maka semakin tinggi tingkat literasi keuangannya. Kontrol diri berperan penting dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari yang berdampak langsung terhadap pemahaman keuangan seseorang.

H2 Kontrol Diri (X1) berpengaruh signifikan terhadap Alat Pembayaran (Z1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kontrol Diri (X1) memberikan pengaruh positif sebesar 0,324 terhadap penggunaan Alat Pembayaran (Z1) dan dinyatakan signifikan, ditunjukkan dengan t hitung sebesar 2,518 dan p-value sebesar $0,012 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin bijak pula dalam menggunakan alat pembayaran digital. Individu dengan kontrol diri yang baik lebih mampu mengendalikan perilaku transaksi agar tetap efisien dan sesuai kebutuhan.

H3 Gaya Hidup (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Alat Pembayaran (Z1)

Gaya Hidup (X2) memberikan pengaruh positif sebesar 0,119 terhadap penggunaan Alat Pembayaran (Z1) namun tidak signifikan, dimana t hitung sebesar 0,691 dan p-value sebesar $0,490 > 0,05$, sehingga menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup tidak cukup kuat menjelaskan penggunaan alat pembayaran digital. Perilaku tren dan pola konsumsi tampaknya tidak menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan alat transaksi digital pada responden.

H4 Pendapatan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Alat Pembayaran (Z1)

Pendapatan (X3) memberikan pengaruh positif sebesar 0,262 terhadap Alat Pembayaran (Z1) dan terbukti signifikan, terlihat dari nilai t hitung sebesar 2,159 dan p-value sebesar $0,031 < 0,05$, sehingga menolak H_0 . Artinya, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan alat pembayaran digital. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang lebih tinggi memberikan akses lebih baik terhadap teknologi dan memudahkan penggunaan metode pembayaran modern.

H5 Gaya Hidup (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1)

ANALISIS PENGARUH KONTROL DIRI, GAYA HIDUP, PENDAPATAN, TEKNOLOGI DIGITAL DAN ALAT PEMBAYARAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT

Gaya Hidup (X2) memberikan pengaruh positif sebesar 0,039 terhadap Literasi Keuangan (Y1) namun tidak signifikan, dengan nilai t hitung sebesar 0,313 dan p-value sebesar $0,755 > 0,05$, sehingga menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi dan kecenderungan mengikuti tren tidak memiliki kontribusi yang cukup dalam meningkatkan literasi keuangan responden.

H6 Pendapatan (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pendapatan (X3) memberikan pengaruh positif sebesar 0,169 terhadap Literasi Keuangan (Y1), tetapi tidak signifikan, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,011 dan p-value sebesar $0,313 > 0,05$, sehingga menerima H_0 . Ini mengindikasikan bahwa tingginya pendapatan tidak otomatis meningkatkan literasi keuangan. Literasi keuangan lebih dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan, bukan besar kecilnya pendapatan.

H7 Alat Pembayaran (Z1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1)

Alat Pembayaran (Z1) memberikan pengaruh positif sebesar 0,310 terhadap Literasi Keuangan (Y1) namun tidak signifikan, ditunjukkan dengan t hitung sebesar 1,078 dan p-value sebesar $0,282 > 0,05$, sehingga menerima H_0 . Ini berarti penggunaan alat pembayaran digital tidak secara langsung meningkatkan literasi keuangan pengguna. Kemudahan transaksi tidak selalu berkaitan dengan peningkatan pengetahuan keuangan.

H8 Teknologi Digital (Z2) tidak memoderasi hubungan Alat Pembayaran (Z1) terhadap Literasi Keuangan (Y1)

Moderasi Teknologi Digital (Z2) memberikan pengaruh sebesar 0,258 terhadap hubungan $Z1 \rightarrow Y1$ namun tidak signifikan, dimana t hitung sebesar 1,396 dan p-value sebesar $0,163 > 0,05$, sehingga menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi digital tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh penggunaan alat pembayaran terhadap literasi keuangan. Akses teknologi tampaknya tidak mempengaruhi hubungan keduanya.

Pengujian Tidak Langsung

Hi	Hubungan Tidak Langsung	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T Statistic	P-value	Signifikan
H9	Gaya Hidup X2 → Alat Pembayaran Z1 → Literasi Keuangan Y1	0.037	0.022	0.076	0.484	0.628	Tidak signifikan
H10	Kontrol Diri X1 → Alat Pembayaran Z1 → Literasi Keuangan Y1	0.142	0.098	0.143	0.993	0.321	Tidak signifikan
H11	Pendapatan X3 → Alat Pembayaran Z1 → Literasi Keuangan Y1	0.052	0.033	0.081	0.645	0.519	Tidak signifikan

Pembahasan Hasil

H9 Gaya Hidup (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1) melalui Alat Pembayaran (Z1)

Dari hasil uji pengaruh tidak langsung, Gaya Hidup (X2) memberikan pengaruh positif sebesar 0,037 terhadap Literasi Keuangan (Y1) melalui Alat Pembayaran (Z1) namun dinyatakan tidak signifikan dimana t hitung sebesar 0,484 dan p-value sebesar $0,628 > 0,05$ sehingga menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat pembayaran digital tidak mampu memediasi hubungan antara gaya hidup responden dan literasi keuangan. Artinya, meskipun seseorang memiliki gaya hidup konsumtif atau mengikuti tren, penggunaan alat pembayaran digital tidak berdampak pada peningkatan pemahaman keuangan.

H10 Kontrol Diri (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1) melalui Alat Pembayaran (Z1)

Dari hasil pengujian tidak langsung, Kontrol Diri (X1) memberikan pengaruh positif sebesar 0,142 terhadap Literasi Keuangan (Y1) melalui Alat Pembayaran (Z1) namun dinyatakan tidak signifikan, dengan t hitung sebesar 0,993 dan p-value sebesar $0,321 > 0,05$ sehingga menerima H_0 . Hal ini berarti bahwa penggunaan alat pembayaran digital tidak memediasi hubungan antara kontrol diri dan literasi keuangan. Individu dengan kontrol diri tinggi memang cenderung mengatur keuangan dengan baik, namun perilaku tersebut tidak terbukti meningkatkan literasi keuangan secara tidak langsung melalui penggunaan alat pembayaran digital.

H11 Pendapatan (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y1) melalui Alat Pembayaran (Z1)

Hasil uji tidak langsung menunjukkan bahwa Pendapatan (X3) memberikan pengaruh positif sebesar 0,052 terhadap Literasi Keuangan (Y1) melalui Alat Pembayaran (Z1) namun tidak signifikan, dengan t hitung sebesar 0,645 dan p-value sebesar $0,519 > 0,05$ sehingga menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak memperkuat hubungan antara penggunaan alat pembayaran digital dan literasi keuangan. Pendapatan yang tinggi tidak otomatis meningkatkan pemahaman finansial melalui aktivitas transaksi digital.

PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Kontrol Diri terhadap Literasi Keuangan

Penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin baik seseorang dalam mengatur dorongan untuk berbelanja, semakin unggul pula mereka dalam memahami dan mengelola keuangan. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Purwaningtyas & Sari (2025) yang mengungkapkan bahwa pengendalian diri adalah faktor kunci dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat, terlebih lagi dalam konteks pembayaran digital yang cenderung memicu pembelian impulsif.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Simarmat et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pengendalian diri sangat berpengaruh pada cara individu membuat keputusan keuangan dan mencegah perilaku berbelanja berlebihan. Dengan demikian, hasil penelitian yang saya lakukan menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan salah satu variabel psikologis yang paling konsisten dalam memengaruhi keterampilan keuangan, tanpa memandang kemajuan teknologi digital.

Penelitian dari (Awaluddin et al., 2025) menemukan bahwa literasi keuangan berperan sebagai pengendali pola konsumsi masyarakat dalam era digital. Penelitian ini menguatkan bahwa kontrol diri mempengaruhi bagaimana masyarakat mengelola pengeluaran ketika berhadapan dengan kemudahan digital payment. Seseorang dengan kontrol diri baik akan lebih mampu menahan godaan promo, cashback, dan diskon yang mendorong konsumsi impulsif.

4.2 Pengaruh Gaya Hidup terhadap Literasi Keuangan dan Alat Pembayaran Digital

Penelitian saya menunjukkan bahwa pola hidup tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman keuangan maupun penggunaan metode pembayaran digital. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2024), yang mengindikasikan bahwa gaya hidup konsumtif berdampak pada pemakaian e-wallet di kalangan Generasi Z.

Perbedaan dalam temuan ini dapat dimengerti karena partisipan dalam penelitian saya berasal dari kelompok usia yang lebih beragam (17–50 tahun). Dalam rentang usia tersebut, penggunaan pembayaran digital tidak lagi berfungsi sebagai simbol gaya hidup, melainkan telah menjadi kebutuhan dalam transaksi harian. Pandangan ini didukung oleh Monica et al. (2025), yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak selalu berperan dalam membentuk perilaku finansial, terutama pada segmen masyarakat yang telah terbiasa melakukan transaksi menggunakan metode pembayaran digital karena kemudahan, bukan sekadar tren. Dengan kata lain, pola hidup tidak lagi dianggap sebagai variabel yang membedakan dalam adopsi metode pembayaran digital, sehingga pengaruhnya terhadap pemahaman keuangan pun tidak signifikan.

4.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Digital dan Literasi Keuangan

Temuan dari riset ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan metode pembayaran digital, tetapi tidak mempengaruhi literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin et al. (2024) yang menemukan bahwa pendapatan berkaitan dengan adopsi e-wallet, sebab individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung mampu membeli smartphone, paket data, serta menikmati akses yang lebih baik terhadap layanan fintech.

Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian saya mengindikasikan bahwa pendapatan tidak berperan dalam menentukan literasi keuangan, yang sejalan dengan temuan OJK (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan masyarakat lebih dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman ketimbang oleh tingkat pendapatan (OJK, 2019). Purwaningtyas & Sari (2025) juga menegaskan bahwa seseorang dapat memiliki tingkat literasi yang rendah meskipun memiliki pendapatan tinggi, jika tidak didukung oleh pengetahuan finansial yang memadai. Oleh karena itu, pendapatan hanya berfungsi sebagai faktor pendorong dalam akses teknologi, bukan sebagai elemen yang meningkatkan mutu pengetahuan di bidang keuangan.

(Santika & Yuhasril, 2023) menemukan bahwa pendapatan bukan faktor utama literasi keuangan, namun berpengaruh kuat pada akses terhadap layanan digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini: pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan digital payment, tetapi tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Individu berpenghasilan tinggi memang lebih mudah mengakses perangkat digital, memiliki smartphone lebih baik, dan mampu menggunakan aplikasi keuangan. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa mereka memahami cara mengelola keuangan secara benar. Banyak individu berpenghasilan tinggi namun memiliki literasi keuangan rendah, terutama dalam hal perencanaan keuangan, tabungan, dan investasi.

4.4 Pengaruh Alat Pembayaran Digital terhadap Literasi Keuangan

Penelitian saya menunjukkan bahwa penggunaan alat pembayaran digital tidak berpengaruh besar pada pemahaman keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembayaran digital (seperti e-wallet atau QRIS) secara rutin tidak membuat individu lebih mengerti konsep-konsep keuangan seperti perencanaan, investasi, atau manajemen risiko.

Temuan ini didukung oleh Simarmata et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa pemakaian alat pembayaran digital seringkali menyebabkan perilaku konsumisme yang lebih tinggi, sehingga tidak secara otomatis meningkatkan pemahaman literasi keuangan. Selain itu, Sari & Manjaleni (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan pembayaran digital dapat memicu pembelian yang tidak direncanakan akibat adanya promosi dan cashback, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti dalam peningkatan literasi. Oleh karena itu, alat pembayaran digital seharusnya dipandang sebagai sarana bertransaksi, bukan sebagai alat pendidikan di bidang keuangan.

Mengapa Teknologi Digital & Digital Payment Tidak Meningkatkan Literasi Keuangan menurut (Yuttama, 2025) menjelaskan bahwa e-payment memiliki efek ganda: ia dapat mempermudah pengaturan keuangan bagi individu yang literat, namun bagi individu dengan literasi dan kontrol diri rendah, e-payment justru meningkatkan konsumsi impulsif. Penelitian ini menemukan fenomena yang sama: penggunaan digital payment tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hal ini terjadi karena aplikasi pembayaran digital di Indonesia lebih berfungsi sebagai alat transaksi cepat dan praktis, bukan sarana pembelajaran finansial. Aplikasi tersebut tidak memiliki fitur edukasi finansial yang kuat untuk membantu pengguna memahami risiko keuangan, pengelolaan utang, atau investasi. Dengan demikian, teknologi digital hanya mempercepat transaksi, bukan menambah pemahaman finansial.

4.5 Pengaruh Teknologi Digital sebagai Variabel Moderasi

Penelitian yang saya lakukan juga menunjukkan bahwa teknologi digital tidak memiliki peran moderasi terhadap dampak alat pembayaran digital pada literasi keuangan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan aplikasi keuangan, hal tersebut tidak memastikan peningkatan pengetahuan keuangan mereka.

Menurut penelitian oleh Monica et al. (2025), literasi digital dan literasi keuangan merupakan dua keterampilan yang berbeda seseorang dapat beradaptasi dengan aplikasi fintech namun tetap memiliki pemahaman finansial yang minim. Yulianto & Pratiwi (2023) juga menekankan bahwa literasi keuangan lebih berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep, ketimbang dengan keterampilan teknologi. Hasil dari penelitian saya menegaskan bahwa keberadaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan literasi keuangan tanpa dukungan pendidikan yang memadai.

(Pudin et al., 2024) menunjukkan bahwa digital financial literacy berbeda dengan kemampuan teknis teknologi digital; seseorang bisa mahir teknologi tanpa memahami keuangan. Penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut: teknologi digital tidak memoderasi hubungan antara digital payment dan literasi keuangan. Artinya, sekalipun seseorang mahir menggunakan aplikasi e-wallet, kemampuan itu tidak meningkatkan kualitas pengelolaan keuangannya. Faktor psikologis seperti kontrol diri dan faktor edukatif seperti literasi keuangan jauh lebih menentukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan masyarakat modern lebih dipengaruhi oleh perilaku dan psikologi, bukan teknologi atau tingkat pendapatan. Literasi keuangan yang kuat hanya dapat tercapai melalui edukasi,

pembiasaan, dan kemampuan mengendalikan diri bukan semata melalui kemajuan teknologi pembayaran digital.

4.6 Efek Mediasi Alat Pembayaran Digital

Temuan dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa media pembayaran digital tidak berperan sebagai penghubung antara pengendalian diri, pola hidup, serta pendapatan terhadap pemahaman finansial. Dengan kata lain, meskipun individu memanfaatkan pembayaran digital, hal tersebut tidak memperkuat dampak variabel lain terhadap literasi keuangan.

Hal ini sejalan dengan temuan Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembayaran digital lebih berfokus pada kecepatan transaksi ketimbang peningkatan pengetahuan finansial. Oleh karena itu, media pembayaran digital tidak dapat dijadikan sebagai jalan untuk meningkatkan pemahaman finansial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menahan dorongan konsumtif dan mengelola perilaku finansial sehari-hari menjadi penentu utama dalam memahami dan menerapkan konsep literasi keuangan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh aspek psikologis yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, masyarakat perlu memiliki kontrol diri yang kuat untuk dapat mengelola keuangannya secara efektif meskipun berada dalam lingkungan digital yang serba mudah dan cepat.

Gaya hidup tidak terbukti memberikan pengaruh pada literasi keuangan atau penggunaan alat pembayaran digital. Hasil ini menunjukkan bahwa saat ini, penggunaan pembayaran digital oleh masyarakat tidak lagi dipengaruhi oleh gaya hidup, tetapi lebih kepada kebutuhan praktis dalam melakukan transaksi. Dengan kata lain, pembayaran digital sudah menjadi bagian dari kegiatan ekonomi sehari-hari dan tidak selalu mencerminkan tingkat literasi atau gaya hidup konsumtif seseorang.

Selain itu, pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan pembayaran digital, karena individu dengan pendapatan yang lebih stabil cenderung lebih mudah mengakses teknologi keuangan digital. Namun, pendapatan tidak berpengaruh pada literasi keuangan, memperlihatkan bahwa tingginya pendapatan tidak menjamin bahwa individu memiliki pemahaman keuangan yang baik. Ini berarti bahwa kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan tidak ditentukan oleh besaran pendapatan, tetapi oleh kemampuan dalam mengelola pendapatan tersebut.

Studi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan alat pembayaran digital tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan dalam teknologi pembayaran tidak serta merta meningkatkan pengetahuan atau keterampilan seseorang dalam mengatur keuangan. Pembayaran digital lebih berfungsi sebagai sarana transaksi daripada sebagai media edukasi finansial. Hal ini juga menguatkan argumen bahwa peningkatan literasi keuangan tidak bisa sepenuhnya bergantung pada kemajuan teknologi digital.

Di samping itu, teknologi digital tidak memoderasi hubungan antara penggunaan pembayaran digital dengan literasi keuangan, sehingga kecakapan teknologi tidak mampu memperkuat atau bahkan melemahkan dampak penggunaan pembayaran digital terhadap pemahaman keuangan. Dengan demikian, seseorang yang terampil dalam teknologi belum tentu memiliki literasi keuangan yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor psikologis terutama kontrol diri lebih berpengaruh dalam memengaruhi literasi keuangan dibandingkan dengan gaya hidup, pendapatan, atau kecanggihan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bahwa usaha peningkatan literasi keuangan masyarakat seharusnya difokuskan pada penguatan perilaku keuangan dan pendidikan yang berbasis pengendalian diri, tidak hanya sekedar pengenalan terhadap teknologi pembayaran digital.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kontrol diri menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi literasi keuangan, maka saran utama ditujukan kepada masyarakat agar lebih meningkatkan kemampuan pengendalian diri dalam penggunaan alat pembayaran digital. Masyarakat perlu lebih bijak dalam mengatur pengeluaran, menetapkan batas belanja, serta menghindari transaksi impulsif yang sering kali terjadi akibat kemudahan digital payment. Pencatatan keuangan sederhana, perencanaan anggaran bulanan, dan penggunaan fitur pengingat pengeluaran pada aplikasi keuangan dapat membantu menguatkan kontrol diri dalam aktifitas sehari-hari.

Di samping itu, mengingat pendapatan hanya berpengaruh pada penggunaan digital payment namun tidak berpengaruh pada literasi keuangan, maka disarankan kepada pemerintah, OJK, dan lembaga pengatur untuk memperluas program literasi keuangan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan produk keuangan, tetapi juga pada pembentukan perilaku finansial. Edukasi keuangan yang berbasis pengendalian diri dan pemahaman mengenai risiko perlu diperkuat melalui kampanye publik, pelatihan di komunitas, serta program literasi yang menjangkau pengguna digital payment dari berbagai kalangan usia. Dengan cara itu, peningkatan literasi keuangan dapat dirasakan secara lebih merata, tidak hanya oleh individu yang memiliki akses ekonomi yang lebih baik.

Selanjutnya, untuk penyedia layanan fintech dan perbankan, temuan yang menunjukkan bahwa digital payment tidak berdampak pada literasi keuangan menjadi alasan penting untuk meningkatkan fitur edukatif dalam aplikasi keuangan. Penyedia e-wallet dan mobile banking disarankan untuk menciptakan fitur seperti pengingat anggaran, notifikasi saat pengeluaran berlebih, analisis otomatis pola belanja, serta konten edukasi finansial yang mudah dipahami. Di samping mendukung literasi, fitur-fitur ini juga dapat membantu pengguna menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Penyedia layanan juga dapat mengintensifkan kampanye penggunaan bijak digital payment sehingga teknologi tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan finansial pengguna.

Saran berikutnya ditujukan kepada lembaga pendidikan dan institusi pelatihan, agar dapat mengintegrasikan materi literasi keuangan dalam kurikulum yang menekankan aspek perilaku, bukan sekadar teori. Pelatihan yang menekankan pengendalian diri, pengelolaan keuangan, serta manajemen kebutuhan dan keinginan dapat membantu membentuk kebiasaan finansial yang sehat sejak dini. Dengan memasukkan materi yang relevan dengan perkembangan digital payment, lembaga pendidikan dapat memperkuat pemahaman peserta didik dalam mengelola keuangan di lingkungan digital.

Terakhir, saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas jumlah responden dan wilayah penelitian agar hasilnya dapat digeneralisasi dengan lebih luas. Variabel tambahan seperti financial attitude, digital financial literacy, atau pengalaman keuangan dapat dipertimbangkan untuk memperkaya model penelitian. Selain itu, penggunaan

ANALISIS PENGARUH KONTROL DIRI, GAYA HIDUP, PENDAPATAN, TEKNOLOGI DIGITAL DAN ALAT PEMBAYARAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT

metode campuran (mixed methods) dapat membantu menggali faktor psikologis dan perilaku yang tidak terukur melalui kuesioner kuantitatif, sehingga penelitian masa depan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku keuangan masyarakat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Dwiyanti, N., & Muharri. (2024). Pengaruh gaya hidup, pendapatan, sikap keuangan, dan self-control terhadap penggunaan e-wallet. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 8(1), 15–28.
<https://jurnalbisnismahasiswa.com/index.php/jurnal/article/view/655>
- Awaluddin, S. P., Khair, A. U., Paula, E. W., Zainal, F. R., & Sutomo, D. A. (2025). The impact of financial literacy and digital finance applications on household consumption patterns in the digital age: Evidence from Makassar. *Jurnal Informasi dan Teknologi*, 7(1), 45–57.
<https://jdit.org/jdit/article/view/647>
- Monica, D. S., Hamidah, & Andy. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan pengetahuan fintech terhadap perilaku konsumtif. *Jurnal Masyarakat*, 10(2), 112–125.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/27129>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. OJK.
<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>
- Pratama, D., & Nugroho, H. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pembayaran digital dengan teknologi keuangan sebagai intervening. *Jurnal Makreju*, 6(2), 90–104.
<https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/3858>
- Pudin, A. S., Karyani, E., & Achsanta, A. F. (2024). Digital literacy and cashless payment: Evidence from Indonesia. *The Asian Journal of Technology Management*, 13(1), 1–10.
<https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/ajtm/article/view/5580>
- Purwaningtyas, P., & Sari, D. E. (2025). Financial literacy and digital payment adoption. *International Journal of Economics Development Research*, 4(1), 33–47.
<https://journal.yrpipku.com/index.php/ijedr/article/view/7329>
- Rahmawati, N. (2023). Analisis literasi keuangan digital pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 101–115.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/14268>
- Rahmawati, N., & Syafitri, F. (2022). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada pengguna e-wallet. *Jurnal Riset Literasi Anak Bangsa*, 7(1), 44–55.
<https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/view/1605>
- Santika, R. A., & Yuhasril. (2023). Pengaruh digital payment, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z. *JAMPK*, 2(2), 55–70.
<https://economics.pubmedia.id/index.php/jampk/article/view/903>

- Santoso, H., & Ardiansyah, R. (2021). Pengaruh gaya hidup dan penggunaan e-wallet terhadap perilaku konsumtif generasi milenial. *Ekopedia: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(2), 112–120. <https://indojurnal.com/index.php/ekopedia/article/view/543>
- Saputra, A., & Haryanto, D. (2023). Pengaruh e-money, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Manajemen & Bisnis Indonesia*, 9(1), 33–45. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/view/349>
- Sari, N. (2020). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 55–66. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/view/349>
- Sari, R. A., & Manjaleni, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan, e-money, dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif. *JEMSI*, 6(1), 22–35. <https://www.journal.lembagakita.org/index.php/jemsi/article/view/3939>
- Simarmata, R. E., Saerang, I. S., & Rumokoy, L. J. (2024). Pengaruh literasi keuangan, penggunaan digital payment, dan self-control. *Jurnal EMBA*, 12(1), 55–70. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/53965>
- Venkatesh, V., Morris, M., Davis, G., & Davis, F. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Wulandari, S., & Setyawan, A. (2018). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif. *Perbanas Scientific Journal*, 6(1), 44–55. <https://eprints.perbanas.ac.id/3871/8/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>
- Yolanda, M. (2023). Financial literacy, e-payment usage, and financial well-being. *Journal Pengembangan Ekonomi Gedung*, 5(1), 77–89. <https://teewanjournal.com/index.php/peng/article/view/2083>
- Yulianto, G., & Pratiwi, R. (2023). Literasi keuangan sebagai determinan perilaku keuangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 55–70. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/6722/2465>
- Yuttama, F. R. (2025). Behavioral shifts in digital finance: How e-payment influences consumer spending and financial literacy. *Journal of Management and Entrepreneurship Research*, 4(1), 80–95. <https://journal.unisnu.ac.id/jmer/article/view/2025.12.06.4-80>